

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan. Baik perubahan dalam pengetahuan, sikap atau keterampilan yang akan merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi. Dan timbulnya hasil belajar ini karena adanya proses belajar.

Menurut Hamalik (Ni Ketut Nurmini 2021 :315) “Belajar adalah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Menurut Majid “Belajar adalah perubahan dalam diri siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru”. Sedangkan menurut komalasari menyebutkan bahwa : “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karna suatu hal”. (Silviana 2017 :177).

Berdasarkan pernyataan para peneliti, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang dihasilkan karena adanya proses belajar dari pengalaman.

Proses belajar ini akan menghasilkan perubahan pada hasil belajar, yang mana proses belajar ini berperan sebagai sebuah sistem yang memperoleh *input* yakni para siswa diharapkan terdorong untuk bisa menerima asupan materi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran itu berlangsung.

Menurut Nana Sudjana bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor ”.

Selain itu menurut Daryanto menyebutkan bahwa: “Hasil belajar itu sebagai proses kegiatan untuk menyimpulkan intruksional suatu program telah dicapai dengan melakukan pengukuran dan penilaian terhadap kesesuaian antara tujuan intruksional yang diterapkan dengan prestasi yang diperoleh melalui test”. (Septiani dan Jailani 2019 :35).

Sedangkan menurut Iskandar (Asmedy 2021 :109) “Hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, melainkan juga bentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil yang didapatkan siswa setelah terjadinya kegiatan pembelajaran berupa penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri pribadi siswa itu sendiri.

A. Klasifikasi Hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan ini menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom, yang lebih dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Taksonomi bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi skill mulai dari tingkat rendah hingga tinggi. Secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal serupa dengan taksonomi bloom ini juga dikemukakan oleh Ki hajar Dewantoro yaitu cipta, rasa dan karsa. Atau lebih dikenal dengan penalaran, penghayatan, dan pengalaman. Taksonomi Bloom ini ditemukan oleh Benyamin S. Bloom dan teman-temannya pada tahun 1956. Diharapkan dengan adanya taksonomi bloom ini memberikan pencerahan bagi seorang guru untuk mengetahui tujuan intruksional pelajaran yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik itu seperti apa.

Ranah Kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Menurut Degeng dan Turmudzi (Gunawan dan Palupi 2016:103) menyebutkan bahwa dalam prosesnya ranah kognitif ini melibatkan enam klasifikasi pada proses berfikir siswa seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, sintesis dan evaluasi. Berdasarkan urutannya, kedua

aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan empat aspek lainnya merupakan kognitif tingkat tinggi.

Selain itu terdapat revisi dalam ranah kognitif ini, yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (Dewi Amaliah 2021 :156) bahwa C1 Mengingat (*Remember*), C2 Memahami (*Understand*), C3 Mengaplikasikan (*apply*), C4 Menganalisis (*Analyze*), C5 Mengevaluasi (*Evaluate*), C6 Menciptakan/mengkreasi (*Creat*).

Adapun ranah Afektif yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang yang berkaitan emosi seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (Gunawan dan Palupi 2016:103) mengembangkan bahwa ranah afektif ini menggambarkan proses seseorang didalam mengemali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu bagi pedoman dirinya dalam bertindak laku. Krathwohl membagi ranah afektif ini kedalam lima kategori/tingkatan yaitu pengenalan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengalaman (*characterization*).

Ranah psikomotor ini berkenaan dengan kemampuan berupa gerakan-gerakan otot. Ranah Psikomotor ini dicetus oleh Simpson pada tahun 1966 (Dewi Amaliah 2021 :168) yang menyatakan bahwa kemampuan ini berkaitan dengan fisik, koordinasi dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur atau Teknik dalam eksekusinya. Sedangkan menurut Harrow (Rahayu dan Supriyono 2014:3) menyatakan bahwa kemampuan psikomotorik ini berkenaan dengan gerak adaptif, atau gerak terlatih dan keterampilan komunikasi yang saling berkesinambungan. Garis besar dari ranah psikomotor ini yaitu gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual untuk membedakan audif dan motoris, keterampilan fisik, gerakan terampil (*skill*) mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan gerakan interpretatif. Perilaku Psikomotorik menekankan pada keterampilan neo-marcular yaitu keterampilan yang bersangkutan yang berkaitan dengan otot. Taksonomi Harrow mengelompokan ranah psikomotorik ini menjadi 5 tingkatan diantaranya

yaitu, Meniru (imitation), manipulasi (manipulation), ketepatan gerakan (precision), artikulasi (articulation), naturalisasi (Naturalization).

Taksonomi bloom ini sudah terpercaya untuk membuat kurikulum, penyusunan tes dan penyusunan tujuan pendidikan diseluruh dunia. Sehingga didunia pendidikan di indonesia taksonomi ini sangat populer dan selalu diterapkan.

B. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Khodijah (Sulasmi 2019 :11) menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu : (1) Faktor yang berasal dari diri pembelajar itu sendiri yang meliputi faktor-faktor fisiologis dan psikologis. (2) Faktor yang berasal dari luar diri pembelajar yang meliputi faktor-faktor social dan non-sosial.

Selain itu, menurut Komalasari (Silviana 2017 :181) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran yaitu factor intern dan factor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. Menurut Sudjana (Silviana 2017 :181) faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologis berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, menurut Slameto (Silviana 2017 :182) faktor ekstern ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu terdapat pada diri siswa itu sendiri dan ada juga pengaruh dari luar diri siswa.

C. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila sudah mencapai tujuan pendidikan, dan tujuan pendidikan ini berdasarkan hasil belajar siswa. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan indikator sebagai alat pengukuran suatu variabel.

Adapun yang dimaksud dengan indikator menurut Darwin Syah (Dadang Supardi 2016:18) yaitu suatu ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa para siswa sudah memenuhi standar kompetensi pendidikan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang sudah direvisi Anderson dan Khatwol (Dewi Amaliah 2021 :156) indikator ranah kognitif terdapat pada 6 aspek, diantaranya sebagai berikut :

a) Mengingat (*Remember*) / C-1

Mengingat merupakan usaha untuk mendapatkan kembali pengetahuan dari memori yang telah lampau, baik baru saja atau yang sudah lama. Mengingat meliputi dua hal yaitu :

1. Mengenali (*Recognition*)
2. Mengingat kembali (*Recalling*)

b) Memahami (*Understand*) / C-2

Memahami berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti bacaan, pesan dan komunikasi. Kategori memahami diantaranya yaitu :

1. Mengklasifikasikan (*Classification*)
2. Membandingkan (*Comparing*)

c) Mengaplikasikan (*apply*) / C-3

Menerapkan ini merupakan suatu proses yang mempergunakan atau memanfaatkan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan dan penyelesaian masalah. Kategori menerapkan diantaranya yaitu:

1. Mengeksekusi (*Exuting*)
2. Mengimplementasi (*Implementing*)

d) Menganalisis (*Analyze*) / C-4

Menganalisis yaitu memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari setiap permasalahan dan mencari keterkaitan dari bagian-bagian tersebut serta mencari apa yang menjadi penyebab terjadinya suatu permasalahan.

Kategori menganalisis diantaranya, yaitu :

1. Pengorganisasian (*Organizing*)
2. Attributting (*Attributeing*)

e) Mengevaluasi (*Evaluate*) / C-5

Mengevaluasi di definisikan sebagai memberikan suatu penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kategori mengevaluasi diantaranya, yaitu :

1. Memeriksa (*Checking*)
2. Mengkritisi (*Critiquing*)

f) Menciptakan/ mengkreasi (*Creat*) / C-6

Mengkreasi atau mencipta yaitu meletakan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk suatu kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk atau ciptaan yang baru dengan mengkreasikannya dari bentuk sebelumnya. Kategori menciptakan/mengkreasi diantaranya, yaitu :

1. Mengeneralisasi (*Generating*)
2. memproduksi (*Producing*)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator ini bisa digunakan untuk mengukur suatu variabel yang ingin diketahui hasilnya. Dan untuk mengetahui perubahan hasil belajar dalam ranah kognitif ini bisa di ukur menggunakan Taksonomi Bloom yang sudah dikemukakan diatas.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono mengutip Mills (Wijaya dan Arismunandar 2018 : 179) menyebutkan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa bukan dibuat untuk mahasiswa. Model pembelajaran ini mengaju pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Hamzah (Muhammad Darwis Dasupang 2017 :345) “Model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan seorang guru dalam menjalankan fungsinya dan sebagai salah satu alat penunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran”. Selain itu, menurut Soekamto (Wijaya dan

Arismunandar 2018 :179) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan itu, maka model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan kesempatan belajar dengan luas dan beragam sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan dan kebosanan dengan kegiatan pembelajaran yang monoton.

Terdapat banyak sekali model-model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran *kooperatif*. Menurut Houlobec (Emilia Septi 2022 :3) “Model pembelajaran *kooperatif* ini merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Abdul Majid (Septiana dan Jailani:36) menyatakan bahwa pembelajaran *kooperatif* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Sedangkan menurut Johnson & Johnshon (Nurul Hidayati 2022 : 139) menyebutkan bahwa pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang siswanya bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka guna meningkatkan pencapaian akademik.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *kooperatif* itu proses kerjanya dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Model *kooperatif* ini juga terdapat banyak tipe, salah satunya yaitu tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Yang mana tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University pada tahun 1995. Menurut Warsono dan Hartanto (Septiana dan Jailani 2019 :36) menyatakan bahwa model Student Teams Achievement Division ini merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerjasama dan

saling membantu menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri. Menurut Trianto (Asmedy 2021 :110) “Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* adalah salah satu dari model pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Sedangkan menurut Rusman (Okta dkk 2022 :592) menyebutkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe Student Teams Achievement Division* adalah pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok yang beraneka ragam secara Bersama-sama guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *kooperatif tipe Student Teams Achievement Division* ini menggabungkan latar belakang siswa yang berbeda kedalam 4-5 orang dalam satu kelompoknya untuk bekerja bersama-sama dalam memecahkan suatu permasalahan dan dalam proses pembelajaran.

A. Langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Langkah-langkah atau fase-fase pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* menurut Rahayu dan Supriono dikutip dalam (Wijaya dan Arismunandar 2018 :182) ini sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

| Fase | Kegiatan Guru |
|---|--|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa. |
| Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase 5 | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi |

| | |
|---|---|
| Evaluasi | yang diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok. |

B. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Model *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division ini memiliki tujuan yaitu mendorong siswa untuk saling membantu dalam proses kegiatan pembelajaran. Karakteristik Student Teams Achievement Division menurut Rusman dikutip dalam (Esminarto dkk 2016: 20) antara lain :

- 1) Memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial pada kelompoknya,
- 2) Posisi setiap anggota kelompok setara
- 3) Menggalakan interaksi secara aktif dan positif
- 4) Kerjasama kelompok menjadi lebih baik
- 5) Membuat hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak
- 6) Siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab.

C. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Kelebihan model pembelajaran *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division menurut Herdian dikutip dalam (Esminarto dkk, 2016:21) antara lain sebagai berikut :

- 1) Semua anggota kelompok wajib mendapatkan tugas
- 2) Terjalin interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.
- 3) Siswa dilatih mengembangkan keterampilan sosial
- 4) Mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain
- 5) Dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa
- 6) Melatih siswa berani bicara didepan kelas.

Sedangkan menurut Isjoni dikutip dalam (Esminarto dkk, 2016:20) menyebutkan bahwa kelebihan dari model Student Teams Achievement Division yaitu untuk mengembangkan aspek kecakapan sosial sehingga siswa lebih aktif dan guru menjadi Fasilitator, mediator, motivator, evaluator.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division menurut Khusna dikutip dalam (Esminto dkk, 2016:21) ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu yang relative lama.
- 2) Bersifat menuntut, karena mengharuskan siswa untuk mau bekerja sama
- 3) Pemborosan waktu sehingga sulit mencapai target kurikulum

Kelebihan dari model *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division ini memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, selain itu siswa juga dilatih untuk bisa bekerjasama dan saling membantu dengan masing-masing anggota kelompoknya sehingga lebih terjalin kebersamaan yang lebih erat lagi. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan banyak waktu seperti membentuk kelompok, kemudian memeriksa hasil diskusi sehingga sulit mencapai target kurikulum.

D. Teori Belajar Yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Teori belajar ini sangat penting untuk terciptanya suatu kegiatan pembelajaran yang baik. Maka seorang guru di haruskan mengetahui tentang teori belajar. Menurut Nazir (2020) menyebutkan bahwa “Teori merupakan pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian”. Selain itu menurut F.M. Kerlinder (2020) “Teori merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi, preposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variable untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu kumpulan konsep yang menjabarkan suatu hal yang berkaitan dengan belajar.

Teori belajar yang melandasi model pembelajaran *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division ini yaitu teori belajar Konstruktivisme Piaget. Konstruktivisme sendiri memiliki arti bersifat membangun. Menurut Sadirman (Fera Afrilia 2020 :16) bahwa konstruktivisme merupakan satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah sebuah konstruksi dari diri sendiri.

Menurut Sumanto (Fera Afrilia 2020 :16) bahwa hakikat dari konstruktivisme ini memfokuskan siswa aktif, mencari informasi sendiri dan tidak hanya

bertanggung jawab pada guru dalam mencari dan menerapkan pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan adanya kurikulum 2013, yang mana siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dari pada gurunya. Sesuai dengan teori konstruktivisme tugas guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswanya melainkan juga seorang guru harus bisa membangun dan merekonstruksi pengetahuan yang didapat siswa untuk mengembangkan pengetahuannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme ini memiliki sifat membangun yang mana kendalinya adalah diri sendiri, maka dalam pembelajarannya siswa lebih aktif dalam mencari dan menggali sendiri pemahamannya sehingga terlahirlah kemampuan memecahkan masalahnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan guru selain memberikan pengetahuan tetapi juga menjadi seorang fasilitator.

Winaputra (Fera Afrilia 2020 :17), mengemukakan bahwa karakteristik dari teori konstruktivisme ini, sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi
- 2) Dimungkinkannya persepektif jamak (*multiple persepective*) dalam proses pembelajaran
- 3) Peran utama siswa dalam belajar
- 4) Penggunaan Scaffolding dalam pembelajaran
- 5) Guru lebih sebagai tutor, fasilitator dan mentor
- 6) Kegiatan evaluasi belajar otentik

Adapun tujuan dari teori konstruktivisme ini menurut Thobroni (Fera Afrilia 2020 :17) sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri
- 2) Membantu siswa untuk mencari pengertian dan pemahaman tentang suatu konsep
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk lebih mandiri dalam berfikir

Dilihat dari karakteristik dan tujuan dari teori konstruktivisme ini bahwa kendali besar dalam kegiatan pembelajaran adalah siswanya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, mentor, dan tutor yang diharuskan membangun dan merekonstruksi kemampuan siswa.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini digunakan untuk mendukung dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, salah satunya yaitu untuk menjadi suatu bahan referensi. Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Yang Relevan

| No. | Sumber Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|---|
| 1. | Intan Okta, Bukman Lian, Chandra Kurniawan. Vol. 6 No. 1 Hal 596-601 Tahun 2022 | Pengaruh Model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division (STAD)</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Pusri Palembang. | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terlihat dari nilai t hitung > t tabel dengan nilai 1,84 > 1,495 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division terhadap hasil belajar siswa. |
| 2. | Muhammad Yasir, Elin Karlina. Vol. 2 No. 1 Hal. 53-65 Tahun 2015 | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i> Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Nasyrul Ulum Padeglang Banten. | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil t hitung > t tabel dengan jumlah |

| No. | Sumber Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|--|
| | | | 3,262>2,025. |
| 3. | Asneli Lubis. Vol.1 No. 1 Hal. 27-32 Tahun 2012 | Pengaruh model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok gerak lurus di SMA swasta UISU Medan | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam uji t, di peroleh T hitung>T tabel dengan nilai 3,138>1,667 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok gerak lurus |
| 4. | Asmedy. Vol.2 No.2 Hal.108-113 Tahun 2021 | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i> Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Dompu | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division dilihat dari hasil uji-T yang mana thitung sebesar 17,339 ttabel sebesar 1,670 dengan angka signifikan 0,05 sehingga terlihat bahwa ada pengaruh pada model tersebut sehingga hipotesis diterima. |
| 5. | Putu Ari Sudana, I Gede Astra Wesnawan. Vol.1 No.1 Hal. 1-8 Tahun 2017 | Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i> Tipe Student Teams | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang |

| No. | Sumber Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------|---|--|
| | | Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas IV A SD 3 Dulung, Badung. | signifikan dari model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division dilihat dari hasil pada siklus I sebesar 68% dengan kategori rendah dan mendalami peningkatan sebesar 26%. Pada siklus II menjadi 88% hal ini termasuk kategori tinggi. |

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan

| No. | Persamaan | |
|-----|---|---|
| | Penelitian sebelumnya | Penelitian yang dilakukan |
| 1. | Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division sebagai variabel independent dalam penelitiannya. Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat. Salah satu dariteknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan tes. | Menggunakan Variabel model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division sebagai variabel independent dalam penelitiannya. Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat. Salah satu dariteknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan tes. |
| 2. | Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division sebagai variabel independent dalam penelitiannya . Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat kelas X | Menggunakan Variabel model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division sebagai variabel independent dalam penelitiannya. Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat kelas X |

| No. | Persamaan | |
|-----|--|---|
| | Penelitian sebelumnya | Penelitian yang dilakukan |
| 3. | <p>Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat kelas X</p> <p>Salah satu dariteknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan tes.</p> <p>Metode penelitiannya menggunakan quasi eksperimen</p> | <p>Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe Student Teams Achievement Division sebagai variabel independent dalam penelitiannya</p> <p>Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya</p> <p>Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat kelas X</p> <p>Salah satu dariteknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan tes</p> <p>Metode penelitiannya menggunakan quasi eksperimen</p> |
| 4. | <p>Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe STAD sebagai variabel independent dalam penelitiannya</p> <p>Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya</p> <p>Metode penelitiannya menggunakan quasi eksperimen</p> <p>Teknik Pengumpulan Sampel dengan menggunakan Proporvive Sampling</p> | <p>Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe STAD sebagai variabel independent dalam penelitiannya</p> <p>Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya</p> <p>Metode penelitiannya menggunakan quasi eksperimen</p> <p>Teknik Pengumpulan Sampel dengan menggunakan Proporvive Sampling</p> |
| 5. | <p>Menggunakan Variabel pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe STAD sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>Menggunakan variabel hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dalam penelitiannya</p> | <p>Menggunakan Variabel model pembelajaran <i>kooperatif</i> tipe STAD sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>Variabel dependent dalam penelitian ini yaitu hasil belajar</p> |

| No. | Perbedaan | |
|-----|---|--|
| | Penelitian sebelumnya | Penelitian yang dilakukan |
| 1. | <p>Subjek penelitiannya pada kelas XI</p> <p>Metode penelitiannya menggunakan True-eksperimen</p> | <p>Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat kelas X</p> <p>Metode penelitiannya</p> |

| No. | Perbedaan | |
|-----|--|--|
| | Penelitian sebelumnya | Penelitian yang dilakukan |
| | postes only grup desain Populasi penelitiannya pada kelas XI SMA Pusri Palembang | menggunakan quasi eksperimen desain dengan bentuk Nonequivalent control grup desain Populasi penelitiannya pada kelas X IPS di MAN 1 Tasikmalaya |
| 2. | Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan observasi Metode penelitiannya menggunakan True-eksperimen postest only grup desain. Populasi penelitiannya pada kelas X di SMK Nasyrul Ulum Padeglang Banten. | Teknik pengumpulandatanya menggunakan test dan wawancara Metode penelitiannya menggunakan quasi eksperimen desain dengan bentuk Nonequivalent control grup desain Populasi penelitiannya pada kelas X IPS di MAN 1 Tasikmalaya |
| 3. | Penelitiannya untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa Populasi penelitiannya pada kelas X di SMA swasta UISU Medan | Penelitiannya untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi Populasi penelitiannya pada kelas X IPS di MAN 1 Tasikmalaya |
| 4. | Penelitiannya untuk mengetahui hasil belajar siswa Sekolah Dasar Populasi penelitiannya pada kelas kelas V SD 1 Dompur | Penelitiannya untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi Populasi penelitiannya pada kelas X IPS di MAN 1 Tasikmalaya |
| 5. | Penelitiannya untuk mengetahui hasil belajar siswa Sekolah Dasar Populasi penelitiannya pada kelas kelas IV A SD 3 Dalung, Badung | Penelitiannya untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi Populasi penelitiannya pada kelas X IPS di MAN 1 Tasikmalaya |

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2018: 92) “Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.” Berikut kerangka berfikir dari penelitian ini :

Permasalahan dalam proses pembelajaran dikelas banyak terjadi, misalnya dalam mata pelajaran ekonomi, siswa cenderung bosan dengan kegiatan pembelajaran. Pelajaran ekonomi ini berisikan teori dan perhitungan, hal tersebut menjadi salah satu hal yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya. Peran dan kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru

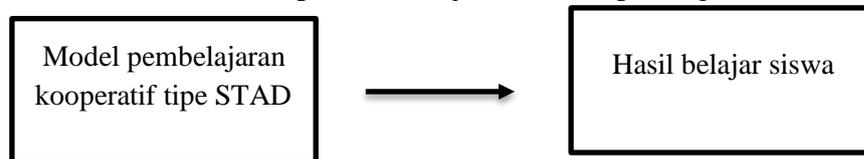
harus menyajikan pembelajaran yang efektif dan menarik untuk menarik perhatian siswa. Salah satu upaya yang bisa guru gunakan dalam proses kegiatan belajar ekonomi dikelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya digunakan.

Model pembelajaran *Kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division salah satu model pembelajaran sederhana yang bisa digunakan. Menurut Trianto (Asmedy 2021 :110) “Model pembelajaran Student Teams Achievement Division adalah salah satu dari model pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Dalam prosesnya, model Student Teams Achievement Division ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga bisa lebih menggali informasi seluas-luasnya dan bertukar pikiran dengan teman yang lainnya.

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *Kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division ini yaitu teori konstruktivisme. Menurut Sumanto (Fera Afrilia 2020: 16) “Hakikat dari teori konstruktivisme yakni memfokuskan siswa untuk aktif, mencari informasi sendiri dan tidak hanya bergantung pada guru, agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme ini suatu teori yang bersifat membangun dari berbagai aspek, baik dari segi pemahaman, kemampuan dan dalam kegiatan pembelajaran terlihat dari peran aktif siswa dalam menggali informasi sendiri sehingga tidak bergantung pada guru. Dan model Student Teams Achievement Division ini termasuk kriteria dari teori konstruktivisme karena menjadikan siswa lebih aktif sehingga perannya lebih luas.

Dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division ini diharapkan siswa tidak merasa bosan dan merasakan suasana yang berbeda dari biasanya sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi nantinya.

Keterkaitan antara model pembelajaran *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division terhadap hasil belajar siswa dapat digambarkan, sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian ini sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawab diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan-pengumpulan data.” Maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division sebelum dan sesudah perlakuan
 Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division sebelum dan sesudah perlakuan
2. Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
 Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
3. Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan
 Ha : terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *kooperatif* tipe Student Teams Achievement Division dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan